



ANALISIS MOTIVASI TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATAWAN MUDA NUSANTARA KE DESA WISATA SHABA KARANGGENENG PURWOBINANGUN PAKEM

Marmoto¹, J. Titik Hariyati², S. Puji Hariyati³
Politeknik "API" Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Parrett (2017) mengenai Motivasi yang sangat dominan di Manitoba Canada adalah untuk berinteraksi dengan penduduk setempat dan untuk mencoba pengalaman budaya serta cara hidup mereka.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya dan melibatkan 200 responden wisatawan muda nusantara yang berkunjung ke Desa Wisata Shaba pada tahun 2019-2021. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan alat analisis deskriptif pada tingkat kepercayaan 95%, dan analisis model linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang sangat dominan dalam mempengaruhi wisatawan muda nusantara untuk berkunjung ke Desa Wisata Shaba adalah motivasi fisiologi dengan jenis kelamin pria 124 orang yang paling banyak serta dengan umur antara 15-19 tahun dan dengan tingkat pendidikan SMA

Kata-kata kunci: Analisis, Motivasi, Wisatawan Muda Nusantara, Minat.

Abstract

This research replicates research from Parrett (2017) regarding the dominant motivation in Manitoba Canada is to interact with local residents and to experience their culture and way of life.

This research design uses a survey method with a questionnaire as a data collection tool and involves 200 young Indonesian tourist respondents who visited the Shaba Tourism Village in 2019-2021. The collected data was analyzed using descriptive analysis tools at a confidence level of 95%, and multiple linear model analysis.

The results of this research show that the most dominant motivation in influencing young domestic tourists to visit the Shaba Tourism Village is physiological motivation with the largest number being male, 124 people and aged between 15-19 years and with a high school education level.

Key words: Analysis, Motivation, Young Indonesian Tourists, Interest.

PENDAHULUAN

Laporan yang dikeluarkan World Tourism Organization (WTO) tahun 2020 dalam Pariskesit dan Trisnadi (2021), menunjukkan adanya kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia kepariwisataan yang mulai muncul pada tahun 2020-an. Kecenderungan ini ditandai oleh berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai hubungan antar

manusia dengan lingkungan alamnya.

Perkembangan baru tersebut secara langsung ditunjukkan melalui bentuk-bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan di luar lapangan (*put door*), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai masyarakat.

Volume. 5

Strategi Purchasing

Sri Sukarni Gestuti, J

Pengaruh Kualitas P

Christina Enny N Sr

Pengaruh Kualitas P

Christina Enny N Sr

Kualitas Pelayanan T

Suradi, Vita Ardiyan

Potensi Pengenaan P

Tri Wahyudi, Vivid I

Kualitas Pelayanan I

Pengadaan Barang/ J

Umi Haryani, Akba

Selama dua dekade terakhir, satu tren untuk kaum muda telah menjadi kecenderungan untuk tinggal bersama orang tua mereka lebih lama (Dunn, 2012). Hal ini memungkinkan pemuda untuk mempergunakan uang mereka untuk hal sekunder, seperti hiburan dan berwisata, Gulli (2006) dan Acerbi (2006) melaporkan bahwa pemuda sekarang mempergunakan semua uang mereka yang di hasilkan, lebih pada kebutuhan barang-barang sekunder seperti pakaian, bepergian, makanan dan minuman mewah. Perjalanan pemuda sekarang dipandang sebagai bagian penting dari perkembangan pribadi (d'Anjou, 2004), pembentukan identitas, dan sebagai cara untuk mendapatkan modal budaya (Desforges, 2008). Menurut (d'Anjou, 2004) menyatakan bahwa penduduk muda meningkat pada skala global, dan bahwa perjalanan pemuda hari ini meningkat, baik dari segi frekuensi dan jarak, dan juga terjadi pada usia yang lebih muda daripada di masa lalu.

Kebutuhan manusia untuk berwisata dewasa ini maupun di waktu yang akan datang terus meningkat seiring dengan perkembangan dunia dalam bidang teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi serta perkembangan penduduk dunia yang semakin membutuhkan kesegaran baik jasmani maupun rohani sebagai akibat dari semakin tingginya kesibukan kerja. Menurut Fandeli (2005: 50-51) faktor yang mendorong manusia berwisata adalah: (1) keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang, (2) kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi dan transportasi, (3) keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai masyarakat dan tempat lain, (4) meningkatnya pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Peta kepariwisataan nasional menunjukkan bahwa potensi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat kedua setelah Bali. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: (1) berkenaan dengan

keragaman obyek dan berbagai predikatnya, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, serta kesiapan sarana penunjang wisata. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta relatif memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dan sekitar 70.000 industri kerajinan tangan terdapat di daerah ini dengan sarana lain yang amat kondusif seperti fasilitas akomodasi dan transportasi yang amat beragam, aneka jasa boga, biro perjalanan umum dengan dukungan pramuwisata yang memadai, serta tim pengamanan wisata yang disebut sebagai Bhayangkara Wisata. Potensi ini masih ditambah lagi dengan letaknya yang bersebelahan dengan Propinsi Jawa Tengah, sehingga menambah keragaman obyek yang telah ada. (2) berkaitan dengan ragam spesifikasi obyek dengan karakter mantap dan unik seperti Kraton, Candi Prambanan, Kerajinan Perak di Kotagede, serta didukung oleh kombinasi obyek fisik dan obyek *non* fisik lainnya dalam paduan yang serasi. Semua faktor tersebut merupakan faktor yang memperkuat daya saing Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai propinsi tujuan utama (*primary destination*) tidak saja bagi wisatawan nusantara namun juga dalam skala yang lebih luas yaitu wisatawan mancanegara. Sebutan Prowrotaman dan Sosrowijayan sebagai 'kampung internasional' membuktikan kedekatan atmosfer Yogyakarta dengan 'selera eksotisme' wisatawan mancanegara (<http://www.Indonesia.go.id>).

Melihat adanya potensi wisatawan muda (*youth traveler*) dalam mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis mencoba meneliti tentang motivasi apa saja yang mendorong wisatawan muda untuk mengunjungi propinsi DIY. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perrett (2007) di kota Manitoba Canada dengan tema (*Travel Motivation of Independent Youth Leisure Travellers*) berhasil mengidentifikasi motif yang paling dominan yaitu untuk berinteraksi dengan penduduk setempat dan untuk mencoba pengalaman budaya serta cara hidup masyarakat setempat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan acuan penelitian yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu:

Apakah motivasi fisiologis, motivasi sosial, dan motivasi fantasi mempengaruhi minat wisatawan muda dalam mengunjungi Desa Wisata Shaba sebagai daerah tujuan wisata?

BATASAN MASALAH

Mengingat segala keterbatasan yang ada, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Wisata Shaba.
2. Responden dalam penelitian ini wisatawan muda nusantara yang berkunjung ke Desa Wisata Shaba dengan batasan umur antara 15 sampai 30 tahun.
3. Motivasi yang diteliti yaitu: motivasi fisiologis (*physical or physiological motivation*), motivasi sosial (*social or interpersonal motivation*), dan motivasi fantasi (*fantasy motivation*).

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi fisiologis, motivasi sosial, dan motivasi fantasi terhadap minat wisatawan muda nusantara dalam mengunjungi Desa Wisata Shaba sebagai daerah tujuan wisata.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi-motivasi yang mendorong wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke suatu daerah tujuan wisata sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah Cheryl Perrett (2007) meneliti tentang "*Travel Motivation of Independent Youth Leisure Travellers*", dan dari hasil penelitian Perrett menyimpulkan bahwa studi ini menunjukkan ada korelasi yang ditemukan antara karakteristik demografi, motivasi perjalanan, dan pencarian informasi perjalanan. Penelitian ini mendukung temuan dari mayoritas penelitian sebelumnya mengenai *backpackers* dan motivasi.

Utama (2004) mengadakan penelitian dengan topik persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan berkunjung ke

kebun raya (Botanikal Garden) Eka raya Bali, hasil penelitian menunjukkan pengaruh, faktor tariff dan pelayanan terbesar, faktor atraksi besar, faktor aksesibilitas sedang dan yang terkecil adalah faktor fasilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Shi tahun 2010 dengan judul "Memahami Motivasi Perjalanan Wisatawan Penyandang Cacat" mengidentifikasi ada lima dari sembilan motivasi utama wisatawan penyandang cacat dalam melakukan perjalanan yaitu:

1. Untuk melihat keadaan lingkungan baru.
2. Untuk menggali kemampuan diri sendiri.
3. Untuk bersantai dan bersenang-senang.
4. Untuk menjalin hubungan dengan teman dan keluarga.
5. Untuk memperluas hubungan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Amerika dan dari hasil penelitian Lei Shi dapat disimpulkan bahwa motivasi sosial bagi penyandang cacat sangat perlu dalam melakukan perjalanan wisata.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata itu mengandung 4 unsur yaitu:

1. Kegiatan perjalanan
2. Dilakukan secara sukarela
3. Bersifat sementara
4. Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pengertian tentang pariwisata yang dikemukakan oleh para ahli masih sangat beragam dengan batasan dan dasar-dasar pengertian yang berbeda-beda. Banyaknya pengertian pariwisata yang berbeda-beda ini disebabkan belum adanya kesepakatan mengenai pengertian pariwisata dengan dasar dan batasan-batasan pengertian yang diakui secara internasional. Melihat pengertian pariwisata yang banyak dikemukakan oleh para ahli, sebagian besar menjelaskan bahwa pariwisata berkaitan dengan wisatawan yang memiliki keragaman motivasi, sikap dan

pengarah. Beberapa pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh para ahli, dijadikan dasar pengertian pariwisata dalam penelitian ini.

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan, Motivasi (motivation) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Abraham Sperring mengemukakan bahwa motivasi itu didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktifitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian (Mangkunegara, 2001: 65). William J. Stanton mendefinisikan motivasi adalah suatu motif adalah kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas. Sedangkan menurut Mangkunegara (2001: 68), mengatakan bahwa motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang mengerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Menurut Nawawi (2001: 351), bahwa kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan/ kenyataan, yang berlangsung secara sadar.

Kootz *et al* dalam Ali (2009) mendefinisikan motivasi sebagai suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan, selanjutnya menimbulkan ketegangan, kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya dapat memuaskan.

Menurut Robbins (2001:166) motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Motivasi sebagai proses

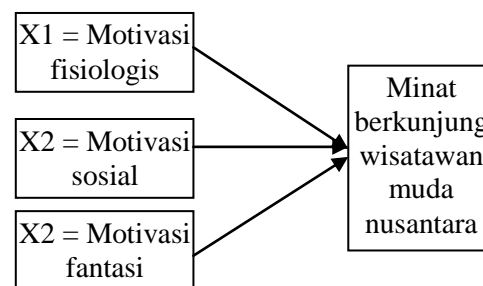
pemenuhan kebutuhan dimana setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari kebutuhan akan muncul suatu proses motivasi yaitu kebutuhan tak terpuaskan, tegangan, dorongan, perilaku pencarian, kebutuhan dipuaskan, pengurangan tegangan. Di dalam definisi motivasi persyaratan bahwa kebutuhan individu sesuai dan konsisten dengan tujuan organisasi. Apabila seseorang sudah jenuh akan kehidupan kesehariannya maka akan timbul suatu kebutuhan untuk melepaskan rasa lelah, jadi pada prinsipnya motivasi timbul berdasarkan kebutuhan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada motivasi jika ‘tidak dirasakan adanya kebutuhan dan kepuasan serta ketidakseimbangan. Motif merupakan suatu dorongan kebutuhan dari dalam diri wisatawan yang perlu dipenuhi agar wisatawan tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi adalah kondisi yang mengerakkan wisatawan agar mampu mencapai tujuan dari motifnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independent yaitu: Motivasi fisiologis (*Physical or physiological motivation*), Motivasi sosial (*Social or interpersonal motivation*), Motivasi fantasi (*Fantasy motivation*), dan variabel dependent yaitu minat berkunjung wisatawan muda nusantara.

Metode analisis yang digunakan dalam yaitu analisis regresi linear berganda untuk mencari motivasi apakah yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan muda nusantara ke Desa Wisata Shaba. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat dalam gambar 11.2 berikut:



Gambar Kerangka Pemikiran

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Shaba dengan menggunakan metode *survey*. Ditinjau dari segi dimensi waktu, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, karena data dalam penelitian ini berupa subyek yang dikumpulkan sekaligus pada satu titik waktu atau satu periode. Dan apabila ditinjau dari tujuan penelitian maka hasil dari penelitian ini secara lebih spesifik dapat dimasukkan sebagai pengujian hipotesis. Dilihat dari hal tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kausal. Pengertian dari penelitian kausal menurut Santoso (2001) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pengaruh (*effect*) pada variabel terikat (*dependent*). Unit data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah individu, data yang diamati berasal dari perilaku wisatawan muda nusantara secara individual.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:55). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua wisatawan muda nusantara yang berkunjung di Desa Wisata Shaba.

Sampel

Menurut Sugiyono (2003:56), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut, apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan muda nusantara dengan umur 15 sampai dengan 30 tahun yang berkunjung ke Desa Wisata Shaba. Representase sampel tergantung pada tingkat kepercayaan yang dikehendaki dan jumlah kesalahan yang dapat ditoleransi. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, sebaliknya

makin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah sampel yang diperlukan (Sugiono, 2004:79).

Temuan dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi fisiologi lah yang sangat dominan di dibandingkan motivasi sosial dan motivasi fantasi sehingga untuk pihak pengelola Desa Wisata Shaba sangat perlu memperhatikan faktor motivasi fisiologi dalam pengembangan lebih lanjut antara lain dengan menambah kegiatan-kegiatan wisata yang bersifat relaksasi, olah raga dan yang lainnya, sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempertahankan motivasi wisatawan dari faktor fisiologis mengingat faktor ini merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat berkunjung para wisatawan muda nusantara ke Desa Wisata Shaba tanpa mengesampingkan kedua faktor lain yaitu motivasi sosial dan motivasi fantasi, sebab kedua faktor ini juga cukup memberikan kontribusi dalam mempengaruhi minat berkunjung dari wisatawan muda nusantara sehingga perlu mendapat perhatian dari pihak pengelola Desa Wisata Shaba agar mengupayakan hal-hal yang berhubungan dengan kedua faktor tersebut sehingga juga dapat berdampak pada meningkatnya minat berkunjung wisatawan muda nusantara yang dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut (motivasi sosial dan motivasi fantasi) ke Desa Wisata Shaba Karanggeneng Purwobinangun Pakem Sleman.

Beberapa hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam konteks meningkatkan motivasi dari para wisatawan muda nusantara terhadap minat berkunjung ke Desa Wisata Shaba adalah faktor atraksi hendaknya pihak pengelola membuat atraksi wisata yang sangat menarik seperti Gejok lesung, Cokekan, tarian penyambutan tamu, untuk amenitasnya pengelola desa wisata perlu melengkapi sarana kamar mandi penerangan jalan yang memadai, penyediaan fasilitas telekounikasi, penyediaan kebutuhan-kebutuhan umum wisatawan, dan untuk faktor aksesibilitas pengelola hendaknya membuat rambu petunjuk arah ke lokasi, akses jalan yang bagus pemasangan rambu-rambu lalu lintas.

Faktor atraksi, faktor fasilitas, faktor aksesibilitas ini merupakan faktor inti dalam setiap usaha pengelolaan obyek dan daya tarik wisata, sehingga dengan demikian pihak

pengelola Desa wisata Shaba sangat perlu untuk menyeimbangkan ketiga faktor ini, sehingga atraksi-atraksi yang ditawarkan di Desa Wisata Shaba akan dapat dinikmati oleh para wisatawan dengan adanya fasilitas-fasilitas yang tersedia di tempat-tempat atraksi tersebut untuk digunakan oleh para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatanya seperti penginapan, makan dan minum serta sarana-sarana penunjang lainnya, dan keinginan atau motivasi wisatawan juga akan tergerak apabila ada kemudahan yang disediakan oleh pihak pengelola untuk mencapai tempat-tempat atraksi tersebut seperti kondisi jalan dan jarak tempuh dari pusat-pusat lokasi wisatawan ke Desa Wisata Shaba yang didukung pula dengan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi untuk mencapai dan bahkan ketika berada di lokasi Desa Wisata Shaba.

Di samping itu juga sumber daya manusia manajemen pengelola harus mampu melayani kebutuhan-kebutuhan wisatawan selama mereka menginap di desa wisata ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel motivasi fisiologis, motivasi sosial, motivasi fantasi secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap minat wisatawan muda nusantara untuk berkunjung ke Desa wisata Shaba Karanggeneng Purwobinangun Kabupaten Sleman.
2. Variabel motivasi fisiologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan muda nusantara untuk berkunjung ke Desa wisata Shaba Karanggeneng Purwobinangun Kabupaten Sleman.
3. Variabel motivasi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan muda nusantara untuk berkunjung ke Desa wisata Shaba Karanggeneng Purwobinangun Kabupaten Sleman.
4. Variabel motivasi fantasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat wisatawan muda nusantara untuk berkunjung ke Desa wisata Shaba

Karanggeneng Purwobinangun Kabupaten Sleman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti kepada pengelola Desa Wisata Shaba:

1. Menampilkan atraksi-atraksi wisata gejol lesung, macapatan, coketan dan jatilan pada liburan.
2. Menambah petunjuk arah yang mudah dibaca dan dilengkapi dengan petunjuk jarak dari perempatan Deggung, serta akses jalan dari dusun Garongan menuju dan yang berada dilokasi diperlebar dan diperhalus sehingga membuat nyaman wisatawan yang berkunjung kesana.
3. Sarana dan prasarana umum perlu ditambah, seperti kamar mandi dijaga kebersihannya, ruang ganti dibuat yang memadai, serta tempat parkir yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Acerbi, P. (2006). *The Awful Truth... Presentation prepared for The Marketing Research and Intelligence Association (MRIA) by Synovate YC, presented April 20, 2006 in Winnipeg, MB.*
- Danniah. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Nusantara KeKraton Yogyakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Manajemen (Manajemen Pariwisata). Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata "API".
- Dunn, W. (2012). *Hanging out with American youth. American Demographic*, 14 (2).
- d'Anjou, A. (2004). *Youth tourism in Canada: A situational analysis of an overlooked market. Youth Tourism Consortium of Canada*. Retrieved May 1, 2006.
- Edhi Prasetyo *et al* (2006) *Pengaruh Kepuasan dan Motivasi kerja terhadap produktivitas karyawan Riyadi Palace hotel di Surakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Manajemen (Manajemen Pariwisata). Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata "API".

- Fandeli, C. (1995) *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Gulli, C. (2006) *Rich at heart. Maclean's*, 119, 33-34.
- Maslow, A. H. (1937). *Chapter XXII. in Stagner, R., Psychology of Personality (1st ed.). (pp. 408-428) New York: McGraw-Hill Book Company Inc.*
- Perrett Cheryl (2017) *Travel Motivation of Independent Youth Leisure Travellers Journal of Minotoba Canada*.
- Orinawa, Wawan (2007). *Analisis Motivasi wisatawan untuk berkunjung kembali ke Argowisata salak pondoh Turi Kabupaten Sleman*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Manajemen (Manajemen Pariwisata). Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata "API".
- Rai Utama, I.G.B. 2004. *Persepsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Ke Kebun Raya (Botanical Garden) Eka Karya Bali*.